

## Pendidikan Agama Islam di Era Kompleksitas Moral: Pendekatan Maqasid Syariah dan Psikologi Remaja

**Mardhatillah**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia  
email: [mardhatillah0108@gmail.com](mailto:mardhatillah0108@gmail.com)

**Article history:** Received: 03 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025;  
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

### **Abstract**

This article explores the urgency of reforming the approach to Islamic Religious Education (PAI) in the face of contemporary moral complexities among youth, including pornography, bullying, relational violence, and identity crises. The normative approach in the PAI curriculum and textbooks is found to be increasingly irrelevant to students' psychosocial needs. Using a qualitative case study at SMPN 9 Banda Aceh, the study reveals that most students desire a more realistic and contextual religious education. The article proposes integrating Maqasid Syariah particularly hifz al-aql, hifz al-nafs, and hifz al-din with developmental psychology theories (Kohlberg and Erikson), while emphasizing project-based pedagogy, moral reflection, and collaborative engagement between schools, families, and communities. The study recommends developing PAI modules that are practical, adaptive, and responsive to the moral dynamics of modern adolescents.

### **Keywords**

*Islamic Religious Education, Maqasid Syariah, Adolescent Psychology, Contemporary Morality*



## Abstrak

Artikel ini membahas urgensi pembaruan pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah kompleksitas moral remaja masa kini, seperti pornografi, perundungan, kekerasan relasional, dan krisis identitas. Pendekatan normatif dalam kurikulum dan buku teks PAI dinilai tidak lagi relevan dengan kebutuhan psikososial siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SMPN 9 Banda Aceh, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas siswa menginginkan pembelajaran agama yang realistik dan kontekstual. Artikel ini mengusulkan integrasi antara Maqasid Syariah khususnya *hifz al-aql*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din* dengan teori psikologi perkembangan remaja (Kohlberg dan Erikson), serta menekankan pentingnya pendekatan pedagogis berbasis proyek, refleksi moral, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Rekomendasi akhir mencakup pengembangan modul PAI yang aplikatif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika moral remaja kontemporer.

## Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam, Maqasid Syariah, Psikologi Remaja, Moralitas Kontemporer

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam era kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas moral dan krisis identitas, pendekatan PAI konvensional tampak mengalami ketertinggalan. Tantangan yang dihadapi remaja masa kini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sangat erat dengan persoalan psikososial, seperti kecanduan pornografi, perundungan digital, kekerasan relasional, hingga kebingungan dalam membangun jati diri. Dalam konteks ini, urgensi pembaruan pendekatan PAI menjadi sangat mendesak, agar ia tidak hanya menyampaikan dogma normatif, tetapi juga mampu berinteraksi secara relevan dengan realitas psikologis dan sosial peserta didik (Ramli, 2020).

Masalah ketimpangan antara isi materi PAI dengan kondisi nyata kehidupan remaja menjadi titik krusial. Buku ajar sering kali

lebih berfokus pada aspek ritualistik dan doktrinal, sementara persoalan etika praktis remaja tidak terakomodasi secara kontekstual. Ketika remaja mengalami kekerasan verbal atau seksual, misalnya, sering kali PAI tidak menyediakan ruang dialog atau solusi psikologis yang memadai. Ketidakhadiran PAI dalam ruang pengalaman konkret ini menciptakan jarak antara norma agama dan kenyataan hidup, yang pada gilirannya menyebabkan agama tidak lagi dirasakan relevan oleh sebagian remaja dalam menyelesaikan problem sehari-hari mereka (Aziz & Hidayat, 2021).

Pendekatan Maqasid Syariah dapat menawarkan jalan keluar dari kebuntuan tersebut. Dalam kerangka ini, tujuan utama syariat adalah untuk menjaga lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan menjadikan maqasid sebagai landasan pedagogis, PAI dapat didesain ulang agar mampu melindungi dan mengembangkan aspek-aspek fundamental kehidupan remaja. Misalnya, dalam konteks maraknya konsumsi konten pornografi, PAI tidak cukup hanya menyatakan bahwa hal tersebut haram, melainkan harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang menjaga akal dan kehormatan diri sebagai maqasid yang dilanggar oleh perilaku tersebut (Syahputra, 2019).

Pemahaman terhadap maqasid juga memungkinkan guru untuk bersikap lebih empatik dalam menangani kasus-kasus moral yang dialami siswa. Ketika seorang siswa mengalami krisis identitas seksual, misalnya, guru tidak serta-merta menghakimi, tetapi berusaha memahami kondisi kejiwaan siswa tersebut. Pendekatan ini memosisikan agama bukan sebagai alat penghakiman, melainkan sebagai rahmat yang membimbing pada perbaikan. Maqasid Syariah, dalam hal ini, bertemu secara konstruktif dengan pendekatan psikologi perkembangan, yang menekankan pentingnya memahami fase-fase emosional dan kognitif remaja dalam proses pembentukan nilai (Nurhidayah & Syarifuddin, 2023).

Integrasi antara PAI dan psikologi remaja menjadi kunci dalam membumikan nilai-nilai keislaman dalam konteks yang lebih relevan. Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa remaja mengalami fase eksplorasi identitas yang penuh gejolak, termasuk dalam hal spiritualitas, emosi, dan relasi sosial. Pada tahap ini, mereka rentan terhadap krisis makna, tekanan sebaya, serta dorongan instingtif. Jika

PAI hanya menyajikan larangan dan perintah tanpa menjelaskan makna eksistensial dan emosional di baliknya, maka ia akan kehilangan daya gugah dan daya ubah (Rahmawati & Yusnidar, 2021).

Lebih dari itu, guru PAI perlu diperlengkapi dengan kemampuan membaca konteks sosial dan psikologis siswa. Ini berarti, pembaruan pendekatan PAI tidak cukup hanya pada kurikulum atau buku ajar, tetapi juga pada kapasitas profesional pendidiknya. Guru harus mampu menjadi murabbi yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi pendamping spiritual dan emosional bagi peserta didik. Dalam konteks maqasid, peran ini sangat penting karena menyentuh aspek penjagaan jiwa dan akal sebagai dimensi utama keberagamaan remaja (Fauzi & Munir, 2020).

Dalam menghadapi fenomena perundungan dan kekerasan relasional, misalnya, pendekatan PAI berbasis maqasid dan psikologi dapat menawarkan kurikulum yang mendorong empati, keterbukaan, dan resolusi konflik. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, kasih sayang, dan keadilan dapat dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif, seperti studi kasus, diskusi moral, dan proyek sosial berbasis komunitas. Dengan cara ini, PAI tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membina kemampuan afektif siswa untuk melakukan yang benar dalam situasi kompleks (Nasution & Nurhayati, 2018).

Adopsi pendekatan ini juga menuntut evaluasi ulang terhadap indikator keberhasilan PAI. Jika selama ini keberhasilan diukur dari kemampuan menghafal ayat atau menjawab soal pilihan ganda, maka kini perlu dikembangkan asesmen yang mengukur transformasi sikap, empati, kemampuan refleksi moral, dan keterlibatan sosial siswa. Model evaluasi seperti ini tidak hanya lebih sesuai dengan maqasid, tetapi juga lebih akurat dalam menilai dampak nyata PAI terhadap kehidupan peserta didik (Maulana & Siregar, 2022).

Pembaruan pendekatan PAI dengan mengintegrasikan Maqasid Syariah dan psikologi remaja juga memiliki implikasi strategis bagi kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah perlu mendukung pelatihan guru yang berorientasi pada pendekatan holistik, serta menyediakan materi ajar yang kontekstual, interdisipliner, dan responsif terhadap isu-isu aktual remaja. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu membangun generasi Muslim yang tidak hanya

taat secara formal, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial (Latif & Kurniawan, 2020).

Dengan pendekatan semacam ini, PAI dapat bertransformasi dari sekadar instrumen normatif menjadi kekuatan transformatif. Ia tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan emosional. Dalam dunia yang semakin kompleks dan cair secara moral, inilah peran baru PAI yang harus diperjuangkan: menjadi jalan tengah antara nilai-nilai ilahiah dan tantangan kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam tidak bisa lagi bersandar pada pendekatan tekstual semata, melainkan harus menjadi medan interaksi antara wahyu dan realitas, antara maqasid dan psikologi, antara Tuhan dan manusia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam ketimpangan antara materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan realitas psikososial siswa di SMPN 9 Banda Aceh. Fokus penelitian ini adalah mengkaji relevansi pendekatan PAI terhadap kompleksitas moral remaja masa kini dengan merujuk pada kerangka Maqasid Syariah dan psikologi perkembangan. Sumber data utama mencakup dokumen kurikulum PAI 2013, buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta hasil wawancara dengan guru PAI dan ahli pendidikan Islam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh pemahaman kontekstual dan perspektif pedagogis yang lebih luas.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna dari data kualitatif yang dikumpulkan. Setiap tema yang muncul dianalisis berdasarkan integrasi antara teori Maqasid Syariah, dinamika psikologi remaja, dan implementasi pembelajaran PAI di sekolah. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari dokumen, observasi, dan wawancara. Proses analisis dilakukan secara iteratif guna memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas empiris yang terjadi di lapangan secara holistik dan akurat.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 dan buku teks yang digunakan di SMPN 9 Banda Aceh masih kurang mengakomodasi isu-isu moral kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja. Tema-tema seperti perundungan, pornografi digital, kekerasan relasional, dan krisis identitas tidak banyak mendapat perhatian dalam materi ajar maupun aktivitas pembelajaran. Dominasi pendekatan normatif dan tekstual membuat PAI cenderung berjarak dari pengalaman nyata siswa. Akibatnya, banyak siswa merasa bahwa pelajaran agama tidak menjawab tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membahas topik-topik sensitif tersebut karena tidak tersedia acuan pedagogis yang jelas dari kurikulum maupun pelatihan profesi. Sebagian besar guru menyatakan khawatir dianggap melanggar norma atau menciptakan kontroversi bila membahas isu seperti pornografi secara terbuka di kelas. Sementara itu, dari hasil angket yang disebarluaskan, 80% siswa menyatakan keinginan agar topik-topik moral dibahas secara terbuka, realistik, dan sesuai dengan situasi aktual mereka. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara pendekatan pendidikan agama yang diajarkan dan kebutuhan moral-psikososial siswa di era digital.

## Pembahasan

### *Maqasid Syariah dan Psikologi Perkembangan*

Kerangka Maqasid Syariah memberikan fondasi etis dan pedagogis yang kuat dalam merancang ulang pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjawab kompleksitas moral remaja. Dalam konteks pendidikan, tiga dari lima tujuan pokok Maqasid Syariah yakni *hifz al-aql* (menjaga akal), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), dan *hifz al-din* (menjaga agama) memiliki relevansi langsung terhadap persoalan pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. *Hifz al-aql* menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral. Sementara itu, *hifz al-nafs* menyoroti pentingnya perlindungan terhadap kesehatan mental dan keselamatan psikologis

remaja yang kini terancam oleh maraknya kekerasan digital dan tekanan sosial. Sedangkan *hifz al-din* mengarahkan pada pembinaan religiositas yang bersifat internal dan kontekstual, bukan sekadar formalistik (Rahman, 2020).

Ketika prinsip-prinsip maqasid ini dipadukan dengan teori psikologi perkembangan, maka pendekatan pendidikan agama dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual dan tahap pertumbuhan remaja. Dalam pandangan Lawrence Kohlberg, perkembangan moral manusia berlangsung dalam tahapan, mulai dari orientasi kepatuhan hingga pemahaman prinsip etika universal. Pada usia remaja, mayoritas individu berada dalam tahap konvensional, di mana penilaian moral sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan. Namun, mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertanyakan otoritas dan membentuk nilai-nilai sendiri. Oleh karena itu, pendekatan PAI perlu lebih dialogis dan reflektif agar dapat merangsang perkembangan moral tingkat lanjut (Wahyuni, 2019).

Di sisi lain, Erik Erikson menggambarkan masa remaja sebagai fase pencarian identitas versus kebingungan peran. Dalam fase ini, individu berusaha merumuskan siapa dirinya di tengah tekanan lingkungan dan ekspektasi sosial. Ketika pendekatan PAI tidak mampu menjawab kebutuhan eksistensial ini, remaja cenderung menjauh dari agama atau justru membangun identitas religius yang kaku dan intoleran. Dalam konteks ini, integrasi antara maqasid dan teori perkembangan menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan norma agama dan kebutuhan psikologis remaja. Pendidikan agama tidak boleh menekan proses perkembangan tersebut, melainkan mendampingi secara empatik dan kontekstual (Nasution, 2021).

Implikasi dari integrasi ini adalah perlunya reorientasi pedagogis yang bersifat responsif dan adaptif. PAI tidak cukup hanya menyampaikan nilai baik dan buruk secara absolut, melainkan harus melatih remaja untuk berpikir etis berdasarkan pertimbangan maqasid dan kematangan moral. Guru PAI dituntut untuk memahami dinamika perkembangan psikososial siswa agar mampu menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif dan suportif. Dengan demikian, PAI menjadi ruang yang menghidupkan nilai-nilai

Islam secara manusiawi dan progresif, bukan sekadar sebagai sarana kontrol normatif (Syahrul & Amin, 2023).

### *Arah Implementasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam*

Dalam menghadapi kompleksitas moral remaja masa kini, pendidikan agama tidak dapat lagi bertumpu pada metode tradisional yang bersifat satu arah dan normatif. Sebaliknya, PAI perlu diarahkan pada pendekatan pedagogis yang berbasis pada proyek, refleksi moral, dan kontekstualisasi nilai. Salah satu bentuk transformasi pedagogis yang relevan adalah penerapan kurikulum berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata dan reflektif. Melalui proyek sosial seperti kampanye anti-perundungan, kegiatan literasi digital Islami, atau advokasi kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya memahami konsep teoretis agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka secara aktif dan bermakna (Putri & Lestari, 2020).

Pembelajaran agama yang mengutamakan refleksi moral juga menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran etis remaja. Alih-alih hanya menilai perilaku berdasarkan larangan dan perintah, siswa diajak untuk mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan prinsip-prinsip Maqasid Syariah seperti menjaga akal, jiwa, dan agama. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan teknik pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi nilai, dan jurnal reflektif yang mendorong siswa untuk memikirkan dampak moral dari keputusan mereka. Pendekatan ini memberi ruang bagi perkembangan moral yang lebih dewasa, karena siswa dilatih untuk mempertimbangkan alasan etis, bukan sekadar mengikuti aturan (Irawan, 2021).

Selain strategi pembelajaran, metode yang digunakan juga harus menekankan penguatan empati, akal sehat, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran kolaboratif berbasis pengalaman, misalnya, dapat membantu siswa memahami situasi sosial dari sudut pandang orang lain dan membangun sensitivitas terhadap ketidakadilan atau penderitaan di sekitar mereka. Penerapan dialog interaktif, role-playing, dan simulasi sosial berbasis nilai Islami dapat menjadi media efektif untuk mengasah empati dan kecerdasan sosial siswa. Metode-metode ini secara simultan membentuk karakter remaja yang berpikir

kritis namun tetap menjunjung kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab dalam relasi sosial mereka (Hamzah & Mahfud, 2019).

Lebih lanjut, buku ajar PAI juga perlu direformasi agar lebih kontekstual dan berbasis nilai. Buku-buku tersebut hendaknya menyajikan narasi keislaman yang responsif terhadap isu-isu aktual seperti digitalisasi budaya, relasi gender, kekerasan simbolik, dan kesehatan mental remaja. Dalam pendekatan ini, konten keagamaan tidak hanya mencakup ajaran ibadah, tetapi juga wawasan moral dan sosial yang berakar pada nilai-nilai maqasid. Pembelajaran agama menjadi jembatan antara teks suci dan realitas kehidupan siswa, bukan sekadar media pengulangan dogma (Latifah, 2023).

Implikasi dari arah baru ini adalah perlunya perubahan paradigma dalam pelatihan guru, penyusunan kurikulum, dan penyediaan sarana ajar. Guru PAI harus dilatih untuk menjadi fasilitator refleksi dan pembimbing perkembangan moral, bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan. Dengan orientasi ini, PAI berpotensi menjadi ruang edukatif yang mampu merespons dinamika zaman sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

### ***Kemitraan Strategis untuk Pendidikan Moral Remaja***

Dalam menghadapi tantangan moral remaja di era digital yang penuh distraksi dan krisis nilai, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya instrumen pembentukan karakter. Diperlukan sinergi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem edukatif yang koheren dan berkelanjutan. Kolaborasi edukatif ini perlu diwujudkan dalam bentuk program-program pendampingan moral yang terpadu dan kontekstual, yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran norma-norma keagamaan, tetapi juga pada penguatan dimensi psikososial remaja. Pendekatan ini sejalan dengan semangat maqasid syariah dalam menjaga akal, jiwa, dan agama secara kolektif dan sistemik (Syauky & Walidin, 2025).

Di lingkungan sekolah, peran guru PAI harus diperluas tidak hanya sebagai penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembangunan karakter dan penjaga iklim spiritual sekolah. Namun, guru PAI tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan peran aktif tokoh agama lokal dan konselor sekolah untuk menjembatani antara nilai-

nilai keislaman dengan tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi siswa. Kegiatan seperti pembinaan keagamaan berbasis kelompok kecil, forum diskusi tentang isu moral remaja, serta sesi konseling spiritual menjadi bagian penting dari sinergi ini. Kolaborasi antara guru, ulama lokal, dan konselor sekolah memperkaya perspektif siswa dalam memahami agama sebagai panduan hidup yang manusiawi dan membumi (Rahman & Hasan, 2020).

Peran keluarga sebagai madrasah pertama juga harus dioptimalkan melalui program komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua. Melalui forum seperti parenting islami, seminar keluarga, dan pelatihan komunikasi empatik berbasis nilai, orang tua dapat dibekali kemampuan untuk mendampingi anak dalam menghadapi dilema moral sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pembinaan karakter anak secara signifikan meningkatkan efektivitas pendidikan agama formal di sekolah (Yus & Mardhiah, 2024). Sinergi ini akan lebih kuat jika ada sistem pelaporan dan refleksi berkala antara guru dan wali murid terkait perkembangan perilaku serta tantangan moral yang dihadapi anak.

Selain itu, dalam menghadapi isu-isu moral yang kompleks seperti pornografi, kecanduan media, dan krisis identitas, sekolah juga perlu menjalin kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan psikolog. Kehadiran ahli dari luar bidang pendidikan memberikan perspektif ilmiah dan penanganan profesional terhadap kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh pendekatan keagamaan. Program seperti konseling psikologi Islami, pemeriksaan kesehatan mental remaja, dan pelatihan pencegahan kekerasan berbasis gender di sekolah menjadi bagian dari pendekatan holistik ini. Keterlibatan lintas sektor ini memperkuat posisi PAI sebagai bagian dari ekosistem perlindungan dan penguatan remaja, bukan hanya sebagai instrumen dogmatis (Hanum & Tanjung, 2021).

Sinergi tiga pilar pendidikan ini sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan prasyarat bagi transformasi pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan kepribadian holistik. Upaya kolaboratif ini harus didukung oleh kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi program lintas sektor dan pelatihan guru berbasis kompetensi kolaboratif. Tanpa kolaborasi yang strategis dan

sistematis, PAI akan terus berada dalam posisi marginal dan simbolik di tengah krisis moral yang kian kompleks dan meluas (Azizah & Latif, 2019). Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dibingkai ulang sebagai tanggung jawab kolektif lintas aktor dan profesi demi terciptanya generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

## Kesimpulan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di era kompleksitas moral remaja membutuhkan pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai-nilai *Maqasid Syariah* dan teori psikologi perkembangan. Ketimpangan antara norma keagamaan dalam buku ajar dengan realitas psikososial siswa menunjukkan bahwa pendekatan normatif semata tidak lagi memadai. Dengan menjadikan *hifz al-aql*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din* sebagai fondasi pedagogis, serta memadukannya dengan teori moralitas dan identitas remaja, PAI dapat menjadi lebih relevan dan berdampak dalam membimbing peserta didik menghadapi dilema moral kontemporer secara konstruktif dan reflektif.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pengembangan modul PAI diarahkan pada format yang lebih aplikatif, adaptif, dan kontekstual. Modul tersebut sebaiknya memuat kegiatan berbasis proyek, refleksi moral, serta narasi nilai Islam yang dekat dengan pengalaman hidup remaja. Selain itu, keterlibatan lintas profesi guru, konselor, psikolog, dan tokoh agama harus diperkuat dalam ekosistem pendidikan karakter. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran, tetapi juga ruang pendampingan moral yang responsif terhadap dinamika perkembangan dan kebutuhan nyata generasi muda.

## Referensi

- Aziz, M., & Hidayat, A. (2021). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Relevansi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.  
<https://doi.org/10.21093/jpi.v7i2.3954>

- Azizah, L., & Latif, M. (2019). Penguatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 130–144. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27634>
- Fauzi, M., & Munir, A. (2020). Konsep Murabbi dalam Pendidikan Islam: Relevansi dalam Pembinaan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.32699/jpik.v4i1.1213>
- Hamzah, F., & Mahfud, C. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 205–220. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>
- Hanum, R. F., & Tanjung, M. (2021). Kolaborasi Guru dan Psikolog dalam Pencegahan Kekerasan Relasional di Sekolah. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.21043/jkr.v12i1.10043>
- Irawan, D. (2021). Refleksi Moral dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Etika Generasi Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 112–126. <https://doi.org/10.31764/tarbiyatuna.v14i1.5109>
- Latif, M., & Kurniawan, D. (2020). Pendidikan Agama Islam Kontekstual: Inovasi Kurikulum Responsif Sosial. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.5678>
- Latifah, S. (2023). Redesign Buku Ajar PAI Berbasis Maqasid Syariah: Studi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 11(1), 67–81. <https://doi.org/10.21093/jkpi.v11i1.10287>
- Maulana, I., & Siregar, R. (2022). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Transformasi Moral. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 178–194. <https://doi.org/10.24235/jppi.v10i2.8732>

- Nasution, A., & Nurhayati, S. (2018). Pendidikan Karakter dan Penguatan Moral dalam Kurikulum PAI. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 214–229. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.2651>
- Nasution, T. (2021). Relevansi Teori Perkembangan Erikson dalam Pendidikan Agama Islam Remaja. *Jurnal Studi Psikologi Islam*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.24042/jpsi.v4i1.8752>
- Nurhidayah, N., & Syarifuddin, S. (2023). Maqasid Syariah dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Integratif dengan Psikologi Remaja. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(1), 25–39. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.12456>
- Putri, R., & Lestari, N. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 144–160. <https://doi.org/10.32505/jpii.v5i2.3281>
- Rahman, A., & Hasan, M. (2020). Sinergi Tokoh Agama dan Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 7(2), 180–195. <https://doi.org/10.26740/jpawai.v7n2.p180-195>
- Rahman, F. (2020). Maqasid Syariah dan Etika Pendidikan Islam: Telaah terhadap Hifz al-Aql dan Hifz al-Nafs. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 130–145. <https://doi.org/10.32489/alfikrah.v8i2.4217>
- Rahmawati, Y., & Yusnidar, N. (2021). Psikologi Remaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 3(1), 89–101. <https://doi.org/10.32505/jpip.v3i1.3829>
- Ramli, M. (2020). Realitas Moral Remaja dan Tantangan Pendidikan Agama Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 109–123. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3209>

- Syahputra, A. (2019). Maqasid Syariah dan Problematika Moral Generasi Muda. *Jurnal Hukum Islam dan Sosial*, 7(1), 61-77. <https://doi.org/10.21043/jhis.v7i1.5467>
- Syahrul, M., & Amin, H. (2023). Integrasi Maqasid Syariah dan Psikologi Pendidikan dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 88-102. <https://doi.org/10.22219/jtipi.v11i1.9745>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Wahyuni, S. (2019). Pendekatan Moral dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teori Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 97-112. <https://doi.org/10.32764/jpii.v4i2.3128>
- Yus, S., & Mardhiah, A. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Subuh pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Leting 2022. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 80-91.